

**PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA MANDIRAJA WETAN KECAMATAN MANDIRAJA
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO
oleh
NADIAH FITRIANI
NIM. 1617402208

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiah Fitriani
NIM : 1617402208
Jenjang : S-1
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama
di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja
Kabupaten Banjarnegara.

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 05 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



IAIN PURWOKERTO

Nadiah Fitriani

NIM. 1617402208

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA MANDIRAJA WETAN KECAMATAN MANDIRAJA
KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang disusun oleh : Nadiah Fitriani, NIM : 1617402208, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



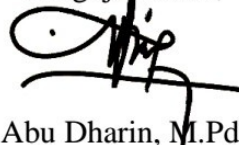
Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP.: 19680109 199403 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indianto S, M.Pd.I
NIP.: -

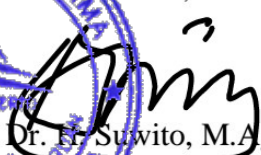
Penguji Utama,



Abu Dharin, M.Pd.
NIP.: 19741202 201101 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19731024 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan, koreksi terhadap penulisan skripsi dari Mahasiswi:

Nama : Nadiyah Fitriani

NIM : 1617402208

Judul : **Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama**

Di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja

Kabupaten Banjarnegara.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 5 Juni 2020

Pembimbing,



Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 19680109 199403 1 001

MOTTO

وَأَنْ تَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S An-Najm:39)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”(Q.S Al-Kafirun:6)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa dari orang-orang yang mencinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan cinta yang seluas-luasnya saya mengucapkan rasa syukur dan saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Solikhin dan Ibunda Khotimah yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta do'a yang selalu menyertai langkah dalam menantikan keberhasilan penulis.
2. Adik Ulfah Millatul Kamalah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Mbah Siti dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.



IAIN PURWOKERTO

**PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI DESA MANDIRAJA WETAN KECAMATAN MANDIRAJA
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Nadiah Fitriani

NIM. 1617402208

ABSTRAK

Mandiraja Wetan merupakan salah satu desa yang memiliki suatu lingkungan dengan perbedaan agama yang hidup secara berdampingan. Dalam hal perbedaan, maka sikap toleransi sangat dibutuhkan. Toleransi adalah sikap menerima segala perbedaan dengan tidak menjadikannya sebagai masalah dan hambatan dalam berinteraksi. Toleransi dapat diwujudkan dengan pendidikan yang baik dalam keluarga dan ditunjang dengan lembaga formal seperti sekolah. Pendidikan sendiri adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap seseorang, yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya. Sikap toleransi yang terwujud dengan baik tak lepas dari pendidikan yang baik pula.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah warga yang hidup berdampingan dalam lingkungan beda agama. Informan penelitian adalah ketua Rt lingkungan beda agama, warga dengan beragama Islam, warga dengan beragama Budha, keluarga dengan beda agama, kepala desa, dan pegawai desa .

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara adalah: penanaman sikap saling menghormati, penanaman sikap saling menghargai, penanaman sikap tolong menolong, dan penanaman sikap kerjasama.

Kata Kunci: Pendidikan, Toleransi, Pendidikan Sikap Toleransi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafa'atnya sampai pada kita semua. Adapun skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa dan civitas akademika IAIN Purwokerto. Teriring dengan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

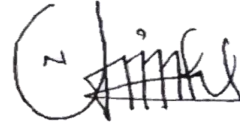
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Drs. H. Yuslam, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dari penulis
8. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Suradi, S.Sos. selaku kepala desa Mandiraja Wetan
10. H. Nurdianto selaku ketua RT 03 RW 03 tempat dimana penelitian dilakukan
11. Aji santoso, Kamidi, dan Khayati selaku informan yang telah membantu dalam penelitian
12. Segenap aparat pemerintahan Desa Mandiraja Wetan
13. Warga masyarakat Desa Mandiraja Wetan

14. Ayahanda Solikhin dan Ibunda Khotimah selaku orang tua penulis, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang baik moral, spiritual, materi serta keridhaan dan doanya.
15. Terimakasih untuk adikku Ulfah Millatul Kamalah yang selalu memberikan semangat dan doa-doa untuk penulis
16. Terimakasih untuk Mbah Siti dan keluarga besar yang selalu memberikan bantuan dan dukungan moral bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
17. Terimakasih untuk Seli Fadriyah, Umi Nurfaizyah, dan Ika Wahyuningsih yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis
18. Terimakasih kepada Tasa Qofatul A.M yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
19. Terimakasih kepada Aris Bayu Widodo yang selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
20. Terimakasih untuk Zuhufatul Askhiya dan Sabila Inayatun Nisa yang selalu memberikan motivasi selama menyelesaikan skripsi
21. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 senasib seperjuangan terutama kelas PAI-E, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani peneliti kuliah, belajar, dan kebersamaan yang pernah terjalin tidak akan pernah terlupakan
22. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang mampu penulis ungkapkan untuk menyampaikan terima kasih, melainkan hanya doa semoga amal kebajikannya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shalih. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 05 Juni 2020

Penulis,



Nadiah Fitriani

NIM. 1617402208



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Kajian | 4 |
| C. Definisi Konseptual | 4 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Kajian Pustaka..... | 7 |
| G. Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA | |
| A. Pendidikan Sikap Toleransi..... | 10 |
| 1. Pengertian Pendidikan Sikap | 10 |
| 2. Pengertian Toleransi..... | 15 |
| 3. Macam-Macam Sikap Toleransi..... | 19 |
| 4. Prinsip-Prinsip Toleransi..... | 21 |
| 5. Batasan Toleransi Antar Umat Beragama..... | 21 |
| 6. Praktik Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat sebagai Bentuk dari Pendidikan Sikap Toleransi | 23 |
| 7. Tujuan Pendidikan Sikap Toleransi..... | 24 |

| | |
|---|----|
| B. Umat Beragama..... | 25 |
| 1. Pengertian Umat Beragama | 25 |
| 2. Agama-Agama Besar di Indonesia | 29 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian | 34 |
| 1. Lokasi Penelitian | 34 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 35 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 1. Observasi..... | 36 |
| 3. Dokumentasi | 39 |
| E. Teknik Analisis Data | 39 |
| 1. Reduksi Data..... | 40 |
| 2. Penyajian Data | 40 |
| 3. Verifikasi Data atau Kesimpulan..... | 40 |

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara | 42 |
| 1. Letak dan Batas Desa Mandiraja Wetan | 42 |
| 2. Jumlah Penduduk Desa Mandiraja Wetan | 42 |
| 3. Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Mandiraja Wetan..... | 44 |
| 4. Sarana dan Prasarana Desa Mandiraja Wetan | 44 |
| B. Kondisi Kehidupan Keagamaan di Desa Mandiraja Wetan..... | 45 |
| C. Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Mandiraja Wetan | 48 |
| 1. Bentuk-bentuk pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan | 48 |
| 2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan..... | 56 |
| D. Analisis Data | 58 |

| | |
|---|----|
| 1. Bentuk-bentuk pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan | 59 |
| 2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan..... | 63 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Saran | 68 |
| C. Kata Penutup | 69 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Umur..... | 42 |
| Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... | 43 |
| Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut..... | 43 |
| Tabel 4 Prasarana Pendidikan..... | 44 |
| Tabel 5 Jumlah Sarana Peribadatan | 45 |
| Tabel 6 Prasarana Ekonomi | 45 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

Lampiran 2 Lembar Dokumentasi

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi Peta Desa Mandiraja Wetan

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Bersama Informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya. Keberagaman tersebut bukanlah hal yang mengharuskan kita untuk saling menjatuhkan, merendahkan, bahkan membenci antara agama yang satu dengan agama yang lain. Saling menghormati dan saling bekerja sama adalah suatu sikap yang harus dilakukan oleh pemeluk agama. Dengan menerapkan sikap toleransi yang bertujuan untuk terwujudnya masyarakat yang bersatu tanpa peduli perbedaan dan latar belakangnya.

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai sekarang ini, masih banyak kelompok yang melakukan perbuatan intoleransi. Oleh karenanya, sikap toleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.¹ Umat beragama pada saat ini menghadapi masalah yang baru bahwa konflik agama sebagai sebuah kenyataan. Ini terjadi karena ketidakpercayaan dan saling curiga diantara pemeluk agama satu dengan yang lain. Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan untuk mencegah hal itu terjadi berulang-ulang.

Jikalau berbicara tentang kerukunan tanpa berbasis kesetaraan, hal ini akan sulit dicapai atau akan mengalami benturan. Sebab di dalam kerukunan ada keadilan dan tidak ada diskriminasi, tidak ada istilah

¹ Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm.

minoritas dan mayoritas. Kita tahu agama adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi umat manusia, karena agama mampu menjadi *controlling* dan *supervisory*, bahkan lebih mampu memberikan *advisory* atau nasehat mana yang patut kita lakukan dan mana yang tidak patut kita lakukan.²

Membangun semangat kerukunan untuk menciptakan kehidupan yang memiliki rasa toleransi beragama sebaiknya dikembangkan kepada seluruh umat beragama. Cara yang paling strategis untuk keperluan tersebut adalah melalui pendidikan. Inilah salah satu peran pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu untuk menumbuhkan pemahaman nilai toleransi, karena dalam pendidikan terdapat proses pembentukan karakter, pemahaman, dan sikap. Dengan pola pendidikan yang baik dalam masyarakat kepada anggota keluarga, maupun anggota masyarakat yang lain maka akan membentuk masyarakat dengan karakteristik yang baik pula.³

Individu mendapat pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktunya dan situasi ketika ia dilibatkan, atau dalam peristiwa yang seketika di dalamnya.⁴ Sikap toleransi adalah wujud dari hasil pendidikan itu sendiri. Toleransi adalah adanya rasa penerimaan bahwa segala sesuatu pasti memiliki perbedaan, dan fungsi dari toleransi sendiri adalah untuk memahami tentang keanekaragaman tersebut. Harus ada pemahaman bahwa perbedaan bukanlah suatu yang menjadi masalah jika tidak saling men debatkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, karena setiap individu mempunyai latar belakang dan cara pandang yang berbeda.⁵

² M. Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 143

³ Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010) hlm. 499

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2017), hlm 167-168

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 79

Pendidikan berperan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Melalui pendidikan dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jalaluddin meyebutkan tiga lingkup pendidikan yang dapat membentuk sikap keagamaan yaitu: pendidikan keluarga, kelembagaan dan masyarakat. Pendidikan keluarga dan kelembagaan mempunyai masa asuhan yang terbatas, sedangkan masa asuhan pendidikan di masyarakat berlangsung selamanya. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dikuasai hanya dengan mengenal saja.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sikap toleransi dan intoleran akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi sikap-sikap tersebut. Dari hal ini dapat juga di artikan bahwa pendidikan mampu membentuk sikap toleran dan intoleran. Kerukunan hidup beragama merupakan tujuan yang diinginkan toleransi. Kehadiran agama-agama mempengaruhi kehidupan Negara Indonesia. Sebagai masyarakat, kita memiliki peran sangat penting dalam menerapkan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama harus meyakini agamanya sebagai kebenaran yang mutlak. Namun demikian, keyakinan ini harus diletakkan dalam sisi subyektifitas dan obyektifitas.

Secara subyektifitas seorang penganut agama lebih jauh meyakini bahwa agamanya adalah sebagai satu-satunya agama yang benar. Namun pada sisi obyektif, orang tersebut harus memberi hak kepada pemeluk agama lain untuk berkeyakinan. Maka umat beragama harus dapat menempatkan sisi-sisi tersebut dalam situasi dan kondisi yang tepat, agar toleransi tetap terjalin.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pendidikan sikap toleransi antar umat

⁶ Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hlm. 18-23

beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara”.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara, yang meliputi pendidikan sikap keagamaan dan sikap yang mendorong terciptanya toleransi yang dilakukan dalam masyarakat untuk memunculkan toleransi antar umat beragama.

C. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami skripsi yang berjudul “pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara”, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini:

1. Pendidikan Sikap Toleransi

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia.⁷ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.⁸

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Lebih spesifik lagi sikap berarti kemampuan yang menggambarkan suatu sifat (bawaan atau dipelajari) yang memungkinkan seseorang untuk

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:LkiS, 2009), hlm. 5

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Posmodern*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 21

melakukan sesuatu yang bersifat mental atau fisik untuk mencapai tujuan.⁹

Toleransi adalah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati, saling bekerja sama diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, ideologi, maupun agama.¹⁰

Pendidikan sikap toleransi adalah pendidikan yang di dalamnya mendorong manusia untuk dapat memiliki dan menanamkan sikap toleransi.

2. Umat Beragama

Umat beragama adalah sekumpulan manusia atau para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama yang memiliki prinsip untuk mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum.

3. Desa Mandiraja Wetan

Mandiraja Wetan adalah sebuah desa di kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Di desa ini terdapat beragam agama yang hidup berdampingan dalam suatu lingkungan masyarakat. Diantara Agama yang ada disana yaitu: Islam, Kristen, dan Budha.

Dari kajian teori diatas, maka yang dimaksud dengan pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara adalah pendidikan sikap keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat baik itu dalam suatu keluarga, organisasi masyarakat seperti pkk, atau bahkan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat untuk memunculkan toleransi antar umat beragama, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

⁹ Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hlm. 21-22

¹⁰ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm.v

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan fokus permasalahan adalah “bagaimana pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi dunia pendidikan, penulisan skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam meningkatkan kualitas implementasi sikap toleransi di dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penulis dapat belajar mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang penelitian.

2) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi atau sumbang fikiran tentang pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

3) Bagi Pembaca

Sebagai referensi ilmiah bagi para pembaca, sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi yang penulis angkat, antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Tursinah “Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Bentuk *Live In* Pada Organisasi Rohis Di SMA Negeri 1 Purwokerto”, skripsi ini membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui program Rohis dalam bentuk *live in* yang berupaya menerapkan toleransi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dalam organisasi Rohis peserta didik diajarkan sikap toleransi dengan saling menghormati antar beda agama. Persamaan skripsi saudara Tursinah dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi yang ditulis saudara Tursinah tentang pendidikan karakter toleransi melalui kegiatan sosial keagamaan sedangkan penulis membahas tentang pendidikan sikap toleransi yang ada di masyarakat.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Rumiwati “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, dalam skripsi ini membahas mengenai pesan dari film yaitu bagaimana kehidupan antar umat beragama bisa hidup dengan toleransi, meskipun berbeda suku dan agama, yaitu Islam dan Kristen Katolik. Persamaan skripsi saudara Rumiwati dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan toleransi beda agama. Sedangkan letak perbedaannya adalah jenis penelitiannya. Skripsi saudara Rumiwati meneliti Film atau penelitian literatur, sedangkan penulis meneliti di desa Mandiraja Wetan atau penelitian lapangan.¹²

¹¹ Tursinah, *Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Bentuk Live In Pada Organisasi Rohis Di SMA Negeri 1 Purwokerto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. v

¹² Rumiwati, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. vii

Skripsi yang ditulis oleh Jidayatul Khasanah “Nilai Toleransi Dalam Film *Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo* (Dakam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam skripsi ini membahas mengenai pesan dari film yaitu relevansi nilai toleransi dengan pendidikan Islam atau nilai toleransi menurut perspektif pendidikan Islam. Persamaan skripsi saudara dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang toleransi beragama. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada jenis penelitian yang dilakukan. Skripsi yang ditulis oleh saudara Jidayatul Khasanah menggunakan penelitian literatur dan skripsi penulis menggunakan penelitian lapangan.¹³

Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada “Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” yaitu pembahasannya meliputi pendidikan sikap toleransi yang diterapkan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan sikap toleransi tersebut. Umat beragama disini difokuskan antara umat Islam dan umat Budha yang hidup dalam satu lingkungan, sedangkan untuk agama lain hanya dibahas secara umumnya karena agama lain dapat dikatakan sangat minoritas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab. Uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, serta rancangan kerangka isi skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori meliputi pengertian pendidikan sikap, pengertian toleransi, macam-macam sikap toleransi,

¹³ Jidayatul Khasanah, *Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Dakam Perspektif Pendidikan Islam* , (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. vi

prinsip-prinsip toleransi, batasan toleransi antar umat beragama, praktik toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk dari pendidikan sikap toleransi, tujuan pendidikan sikap toleransi, pengertian umat beragama, serta agama-agama besar di Indonesia.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi: penyajian data dan analisis data. Bagian pertama menjelaskan gambaran umum desa Mandiraja Wetan. Bagian kedua penyajian data dan analisis data dalam pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara ringkas, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pendidikan Sikap Toleransi

1. Pengertian Pendidikan Sikap

Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” dan berasal dari kata “*to educate*” yang berarti mengasuh dan mendidik. Pengertian ini kemudian dirinci lagi dalam *dictionary of education* yaitu suatu proses yang memberikan kemungkinan individu untuk mengembangkan kemampuan diri, sikap dan perilaku positif di masyarakat.

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak pendidikan Indonesia mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani peserta didik agar sejalan dengan alam semesta dan masyarakat. Makna pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara mengisyaratkan akan pentingnya sinergitas antara budi pekerti, akal, dan rohani masing-masing individu dengan masyarakat dan alam sekitar.¹⁴

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan dan pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Penekanan definisi pendidikan yang ditawarkan Ahmad D. Marimba adalah pada bimbingan dan pembinaan peserta didik oleh

¹⁴Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018) hlm. 17-19

pendidik. Jika proses bimbingan dan pembinaan berjalan baik maka pendidikan dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika tidak berjalan baik maka pendidikan yang dilakukan tidak dapat diharapkan. Karenanya Tedi Priatna menyebut pendidikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri dalam segala aspek yang dilakukan secara sengaja guna mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan beragam faktor yang berkaitan satu sama lain. Artinya kemampuan yang diperoleh masing-masing individu sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait termasuk di dalamnya adalah lingkungan sekitar. Proses untuk mewujudkannya pun dilakukan secara sadar dan terencana.

Doni Koesoema menyebut pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri masing-masing individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Di sini tampak jelas jika penekanan pendidikan versi Doni Koesoema adalah pembentukan nilai dalam diri peserta didik guna dijadikan bekal untuk menciptakan masyarakat yang beradab. Bukankah ini penting? Mengingat perilaku masyarakat akhir-akhir ini yang sangat mengkhawatirkan dimana mereka mudah sekali terlibat pertikaian hanya karena alasan yang sebenarnya dapat diselesaikan secara mudah dan damai.

Ngalim Purwanto memaknai pendidikan sebagai usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak guna memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Makna pendidikan yang ditawarkan Ngalim Purwanto sangat jelas yaitu adanya interaksi antara orang dewasa dan anak guna membimbing dan mengarahkan jasmani dan rohani anak agar dapat dijadikan bekalnya dalam menjalani kehidupan di masa depan. Karenanya kunci keberhasilan pendidikan terletak pada proses interaksi antara orang dewasa dengan anak, jika berjalan baik maka pendidikan akan berhasil, sebaliknya jika tidak berjalan baik maka pendidikan dipastikan gagal.¹⁵

¹⁵Nursalim, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 20-21

Berdasarkan uraian-uraian pengertian pendidikan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki beragam makna dan penekanan, masing-masing tokoh pun berbeda. Namun, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dapat dilakukan setiap individu ataupun kelompok guna membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki bekal cukup dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan in formal. Pendidikan dalam lingkungan keluarga (in formal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga, individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji. Selain dari keluarga, pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian guna terjun ke masyarakat.

Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (non formal), lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Dalam

pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun.¹⁶

Tujuan pendidikan nasional Negara Indonesia telah tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa demi berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Letak pendidikan tampak jelas ketika diajukan pertanyaan, siap tidak manusia menjalani hidup tanpa pendidikan? Sebagian besar pasti menjawab tidak siap. Karena dunia menjadi mengerikan tanpa pendidikan. Sebagai bukti adalah perbuatan manusia menjadi tidak terkendali apabila mereka tidak mengerti benar dan salah. Sementara mereka yang sudah lama menerima ilmu dan pendidikan saja masih belum menjadi terdidik dan tercerahkan, dilihat dari perilaku negatif yang ditunjukkan.

Melalui pendidikan manusia diharapkan tumbuh menjadi individu pemikir dan individu penggerak. Individu pemikir artinya dengan bekal pendidikan, ia mampu meramu peta kehidupan sehingga menjadi menarik dan dinamis. Individu penggerak maknanya dengan bekal pendidikan, ia harus menjadi agen perubahan diri dan lingkungan. Model manusia pemikir dan penggerak ini hanya mungkin dibentuk melalui pendidikan.¹⁸

Sikap menurut Gerungan, secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu. Sikap ini berkaitan

¹⁶ Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Re majas*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume IV No. 2 November 2016, hlm. 1-2

¹⁷Nursalim, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 24

¹⁸Nursalim, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29

dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang dapat terjadi dan akan diperbuat seseorang dapat diramal jika diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi baru merupakan kecenderungan. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu.¹⁹

Faktor-faktor yang ada pada individu yang mempengaruhi sikap, karena setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.²⁰

Sikap menurut Kerlinger adalah pre-disposisi yang terorganisasi dalam berfikir, merasa. Melakukan (berperilaku) dan dalam melakukan tanggapan terhadap suatu perintah atau obyek kognitif. Selanjutnya Slameto mengatakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap yang ditunjukkan seseorang baru dapat diketahui bila ia sudah bertingkah laku. Dalam hal ini, sikap merupakan salah satu determinan dari tingkah laku seseorang, selain motivasi dan norma masyarakat.²¹ Dari pengertian sikap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi

¹⁹ Zulfadrial, *Jurnal Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Remaja*, hlm. 34

²⁰ Nglim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

²¹ Ugi Nugraha, *Hubungan Perspsi, Sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi*, *Jurnal Cerdas Sifa* Edisi 1 NO 1. Maret-Juni 2015, hlm. 3

atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai suatu pendirian atau perasaan.

Pendidikan sikap pada dasarnya adalah proses penanaman sikap kepada peserta didik yang diharapkan karenanya peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.

2. Pengertian Toleransi

Dalam menanggapi tentang pentingnya kerukunan hidup, terutama kerukunan hidup berdasarkan agama, setiap makhluk yang mempunyai fitrah ingin rukun dan damai pasti mencita-citakan dan memperjuangkannya. Dalam pergaulan hidup dan antar hubungan memang diperlukan saling pengertian dari semua pihak supaya mempunyai pandangan yang luas dan sikap yang luwes menghadapi persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan kepentingan bersama. Jiwa dan semangat inilah yang lazim disebut dengan toleransi.

Pengertian toleransi dalam Webster's Dictionary adalah memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar, menghadapi orang lain. Ciri-ciri toleransi itu tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluwesan sikap dan pembawaannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat atau pendirian orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian diri sendiri. Sikap toleransi menghendaki agar perbedaan agama, kepercayaan, keyakinan dan pendirian, penilaian, dan lain-lain tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Harus menciptakan hubungan yang harmonis, menjauhkan sikap kaku, dan meletakkan segala sesuatu pada porsinya.²²

²²Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), hlm. 15-16

Toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda. Jadi toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan lainnya dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan dengan mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia.²³

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. dalam khidupan umat beragama, maka toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin.

Dari hal tersebut, bisa dikatakan bahwa toleransi mempunyai arti kesabaran akan saling menghormati antar umat beragama, yaitu dengan disertai dengan sifat lapang dada sesama manusia di dalam beragama yang menimbulkan perdamaian dan kebersamaan, tentunya dengan batasan-batasan yang sesuai dengan akidah dan kepercayaan masing-masing.²⁴

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah lama mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga sekarang. Pemerintah menyadari bahwa mantapnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memupuk, membina dan mengembangkan kerukunan nasional.

²³ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:GP Press, 2010), hlm. 152

²⁴ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 21-22

Terciptanya kerukunan nasional merupakan modal utama bagi terlaksananya program-program pembangunan nasional. Sebaliknya, ketidakrukunan dan intoleransi antar umat beragama akan mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan terhadap stabilitas nasional, yang pada gilirannya akan mengganggu proses-proses jalannya pelaksanaan program-program pembangunan nasional.²⁵

Masalah toleransi sebaiknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar. Anak-anak jangan terjebak dalam pendidikan yang eksklusif, yang menutup mata akan kenyataan di dunia luar. Semua agama mengajarkan budi baik, toleransi, perdamaian, dan hal-hal positif lainnya. Jadi yang ditonjolkan adalah persamaannya, bukan perbedaannya. Pola didik seperti ini akan sangat berbekas pada jiwa anak, dan pada gilirannya akan membentuk pribadi anak untuk bisa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain, termasuk dari agama yang berbeda.

Peningkatan kualitas pendidikan agama itu penting untuk meredam semangat fanatisme agama yang berlebihan. Karena tanpa pengetahuan agama yang memadai, orang cenderung curiga terhadap agama-agama lain, takut untuk berkomunikasi, sehingga bersikap eksklusif, dan mudah menyulut konflik. Sebaliknya, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran pentingnya mendengarkan pandangan-pandangan agama-agama yang berbeda, yang kemudian bermuara pada hadirnya dialog yang jujur, yang kemudian makin menumbuhkan rasa toleransi antar agama.²⁶

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan pada masyarakat yang mampu menumbuhkan sikap toleransi. Adapun untuk mewujudkan pendidikan yang dapat menanamkan toleransi

²⁵Aminudin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 147

²⁶Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan*, (Jakarta:Pena Citasatria, 2008), hlm. 30-31

dimasyarakat adalah dengan: memahami perspektif setiap orang, menumbuhkan sikap empati, selalu meminta penjelasan terkait masalah yang sedang dibahas, menghargai perbedaan, dan mempelajari mengenai masyarakat dan budaya yang lain. Sedangkan upaya pendidikan untuk menanamkan toleransi di masyarakat dapat dilakukan melalui: pendidikan multikultural dan karakter, pendidikan berwawasan kebangsaan, serta manajemen pendidikan yang professional.²⁷

Toleransi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal penting di dalam proses pendidikan peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Haricahyono, beliau berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan peserta didik di sekolah maupun kelompok sosial, disamping wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan toleransi menjadi tanggung jawab bersama, orang tua sebagai sekolah pertama di lingkungan rumah, harus saling bekerja sama dengan berbagai pihak, baik guru maupun masyarakat. pendidikan toleransi merupakan tanggung jawab bersama, dari tingkatan anak muda hingga dewasa. Dunia pendidikan menjadi salah satu tameng dan fondasi utama dalam mengajarkan dan menyebarkan sikap saling toleransi. Pendidikan toleransi diharapkan mampu menjadi

²⁷ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018, hlm. 69

fondasi dan bekal bagi seluruh masyarakat, baik kalangan muda hingga dewasa dalam mengarungi kehidupan dan interaksi sosial.²⁸

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti memberikan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya pada orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman.

Penggunaan sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Kedaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan. Sehingga sikap toleransi perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis, positif, serta memiliki kematangan agama. Toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi dan mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.²⁹

3. Macam-Macam Sikap Toleransi

Toleransi memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengaplikasikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki

²⁸Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama ...*, hlm. 26-27

²⁹ U. Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2, Juli 2018, hlm. 19-20

tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

e. Kebebasan Beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu, di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.³⁰

³⁰ Abdul Ghoni, *Skripsi Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Studi Kasus Di Rusunawa Cabean Kota Salatiga Tahun 2015*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hlm. 38-40

4. Prinsip-Prinsip Toleransi

Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Adapun prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:

- a. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama , baik paksaan itu berupa halus maupun secara kasar.
- b. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.
- c. Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu.
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.³¹

5. Batasan Toleransi Antar Umat Beragama

Di Indonesia, konsep tentang kerukunan umat beragama dituangkan dalam UUD 1945 Pasal 29. Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasannya, diterangkan, berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa juga berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama serta kepercayaannya. Dengan demikian, sangat penting untuk dikembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang

³¹Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013, hlm. 384

rasa, serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, harus dikembangkan dan direalisasikan sikap hormat menghormati, gotong royong dan kerja sama, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup bersama.

Dalam rangka merealisasikan kerukunan beragama dalam masyarakat, departemen agama RI mengeluarkan keputusan Menteri Agama RI no.70/1978 tentang pedoman penyiaran agama. Pedoman penyiaran tersebut adalah: penyiaran agama tidak dibenarkan untuk:

- a. Ditujukan kepada orang-orang dan atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama.
- b. Dilakukan dengan menggunakan bujukan, pemberian materiil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
- c. Dilakukan dengan cara penyebaran pamflet, buletin atau majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah atau rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain.
- d. Dilakukan dengan cara masuk keluar dari rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalil apapun.³²

Islam juga memiliki batasan-batasan dalam toleransi. Dari segi ibadah, bentuk toleransi dalam Islam terwujud dengan adanya kemudahan-kemudahan untuk menjalankan ibadah bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan, seperti mengganti wudhu dengan tayamum jika tidak mendapat air, shalat dengan duduk jika sedang sakit dan tidak mampu berdiri, mengganti puasa di lain hari jika tidak mampu mengerjakan karena halangan sakit maupun perjalanan. Dari segi hubungan masyarakat, Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik serta berlaku adil pada semua orang baik muslim maupun non-muslim. Kita wajib membantu tetangga yang kesusahan walaupun

³² Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 321-322

mereka tidak seiman dengan kita. Kita boleh berbuat baik dan saling menghargai dan menghormati umat agama lain sebatas apa yang kita lakukan tidak dapat mencampuradukan akidah maupun ibadah, serta tidak melukai keimanan kita.³³

6. Praktik Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat sebagai Bentuk dari Pendidikan Sikap Toleransi

Berikut ini pembahasan singkat mengenai masing-masing aktivitas interaksi sosial keagamaan dari berbagai agama yang ditinjau dari hukum Islam (Fikih) yang dapat dikatakan sebagai contoh penerapan sikap toleransi antar umat beragama:

a. Ucapan Selamat Hari Raya bagi Agama Lain

Pandangan ulama tentang mengucapkan selamat hari raya umat agama lain memang berbeda-beda. Ada beberapa fatwa yang dilontarkan oleh individu maupun lembaga yang melarangnya, namun juga ada yang membolehkan. Majelis Ulama Indonesia menyatakan adalah haram bagi umat Islam mengucapkan selamat Natal. Namun demikian, terdapat pandangan ulama lain yang berbeda dengan MUI. Beberapa pakar Islam menyatakan bahwa dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis antar sesama pemeluk agama, maka memberi ucapan selamat Natal atau hari raya agama lain oleh umat Islam adalah dibolehkan.

b. Mengucapkan Salam terhadap Nonmuslim

Menurut Yusuf Qaradhawi para salaf membolehkan hal tersebut, mereka beragumen dengan menggunakan dalil sebagai berikut:

فَأَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلِّمُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ٨٩

³³ Rizqi Amalia Zaelani, *Skripsi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 64

Artinya: “Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)” (Q.S AZ-Zukhruf: 89)

Jika seorang non –muslim mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang muslim maka jawaban orang muslim hanya sebatas “*wa’alaikum*”.³⁴

c. Melawat (Ta’ziah) dan Mengantar Jenazah Berbeda Agama

Di dalam hukum Islam, terkait hukum melawat dan mengantar jenazah non-muslim, terdapat perbedaan pendapat. Hukum melawat kepada mayit nonmuslim yang meninggal hukumnya menurut para ulama adalah boleh. Sedangkan hukum menyertai dan mengantar jenazah non-muslim terdapat beberapa pendapat. Sebagian ulama berpendapat haram hukumnya bagi muslim, terkecuali jika nonmuslim yang meninggal adalah saudaranya. Namun demikian ada sebagian ulama yang memiliki pendapat memakruhkannya.³⁵

d. Saling Berbagi Makanan

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berinteraksi dengan komunitas berbeda. Oleh karena itu, para ulama Fikih dari berbagai mazhab membolehkan seorang muslim memberikan sedekah sunah kepada nonmuslim yang bukan kafir harbi (nonmuslim yang memusuhi Islam).³⁶

7. Tujuan Pendidikan Sikap Toleransi

Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu: tujuan berorientasi ukhrawi (membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada allah), dan tujuan yang berorientasi

³⁴Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 120-124

³⁵Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama...*, hlm. 132

³⁶Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama...*, hlm.142-143

duniawi (membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tidak seharusnya menjadi penyebab utama umat muslim untuk saling bermusuhan dengan sesama. Tujuan pendidikan sikap toleransi sangat diperlukan ketika umat muslim saling menyalahkan umat muslim lainnya atau saling menyalahkan antar umat non muslim, dengan menganggap bahwa ajaran agamanyalah yang paling benar dan lainnya salah.

Jadi, tujuan pendidikan sikap toleransi adalah terciptanya orang yang berkepribadian agamis dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁷

B. Umat Beragama

1. Pengertian Umat Beragama

Secara etimologis kata agama berasal dari kata “a” dan “gama”. “a” berarti tidak, dan “gama” berarti kacau. Agama berarti tidak kacau.³⁸ Maksudnya agama adalah satu peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenai sesuatu yang gaib ataupun tentang budi pekerti, pergaulan hidup dan yang lainnya.³⁹ Dalam Islam agama disebut “ad-din”, berarti kepatuhan, ketaatan. Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁷Virgiana Puspita Sari, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 26-27

³⁸Aminudin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian...*, hlm. 35

³⁹Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 177

Ajaran agama mengandung unsur-unsur: *keyakinan* adanya kekuatan yang mengatur alam dan semua isinya. *Peribadatan*, atau tingkah laku yang berhubungan dengan supranatural atau Tuhan. *Sistem nilai*, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta. Membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tenteram, di dunia dan akhirat. Dan membebaskan manusia dari kehidupan sesat adalah tujuan dari agama itu sendiri. Agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fitri dan emosi manusia, menunjukkan kebutuhan yang baik dan boleh digunakan, serta bagaimana cara mendapatkan dan menggunakan kebutuhan itu, dan mengangkat martabat dan kehormatan manusia.⁴⁰

Dalam setiap agama setidaknya ada empat unsur utama, yaitu kepercayaan agama, simbol agama, praktik agama, pengalaman agama, dan umat agama. Setiap agama memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ada juga yang memiliki kepercayaan terhadap banyak Tuhan. Kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan, pada para malaikat, kepada hari akhir, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Agama mengenal simbol yang mencirikan suatu agama. Simbol agama-agama ini dapat berupa pakaian, gerak tubuh, bangunan tempat ibadah, dan identitas tertentu yang menjadi khas dari suatu agama tersebut.

Setiap agama juga mengenal praktik-praktik keagamaan. Praktik keagamaan tersebut adalah ritual yang khusus dikerjakan oleh penganutnya seperti pelaksanaan shalat, puasa ramadhan, haji, zakat, merupakan contoh praktik dari umat Islam. Adapun pengalaman keagamaan adalah penghayatan seseorang pemeluk terhadap ajaran agamanya. Pengalaman keagamaan ini menimbulkan keteguhan yang mendalam bagi orang tersebut. Sisi lain pengalaman keagamaan ini akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena tingkat ilmu, pengalaman, maupun keyakinannya.⁴¹

⁴⁰Aminudin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian...*, hlm. 35-36

⁴¹Idad Suhada, *Ilmu Sosial...*, hlm. 178

Agama merupakan pegangan utama dalam melangsungkan kehidupan, karena pegangan utama inilah setiap individu memang seharusnya memegang teguh agama tersebut untuk kelangsungan hidupnya. Memegang teguh disini adalah bukan berarti kita memegang teguh keyakinan yang kita miliki kemudian menganggap agama lain adalah salah atau sesat. Apabila kita mengacu pada memegang teguh agama tersebut dalam beragama adalah benar, namun ketika yang kita hadapi adalah konteks toleransi beragama, tentu hal tersebut tidak benar. Manusia hidup tentu membutuhkan orang lain, oleh karena itu sikap toleransi harus ada pada tiap individu, apalagi soal keyakinan, dimana setiap orang berhak menentukan apa keyakinannya, tidak perlu bagi kita untuk menyalahkan keyakinan yang dianut orang tersebut.⁴²

Peran agama dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Hidup beragama adalah kehidupan bagi manusia-manusia berakal. Orang yang tidak berakal sehat tidak memerlukan agama dan walaupun mereka beragama, namun itu tidak bermanfaat bagi mereka.
- b. Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia, ini adalah merupakan tuntutan hati nurani, oleh itu mereka yang mengingkari agama adalah mereka yang mendustakan hati nuraninya sendiri.
- c. Agama dapat membuka jati diri manusia tentang asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan.
- d. Agama berperan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan bangsa. Ucapannya, perbuatannya akan ditujukan kepada kebaikan dan akan menjauhi keburukan.

Hal ini disebabkan kepercayaannya akan:

- a. Adanya Tuhan yang Maha Mengetahui segala perbuatan, perilaku dan gerak-gerik semua makhluk-Nya baik yang dilakukan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

⁴² Kholidia Efining Mutiara, *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 4 Nomor 2, Tahun 2016, hlm. 296

- b. Balasan yang akan diberikan Tuhan dihari kemudian atas semua perbuatan hamba-Nya yang dilakukan selama di dunia, baik maupun buruk dan betapa pun kecilnya.
- c. Perintah dan larangan yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan.⁴³

Umat beragama adalah komunitas atau masyarakat suatu umat beragama. Sudah menjadi suatu hal yang alami seseorang akan berkumpul dengan orang lain dalam suatu komunitas yang didasari oleh persamaan keyakinan sehingga membentuk suatu komunitas yang terkait secara formal maupun komunitas yang bersifat umum tanpa organisasi.

Agama dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Wahyu dan Agama Non-Wahyu

Agama wahyu adalah agama yang didasarkan pada wahyu Tuhan, bukan kepada hasil pikiran manusia. Sedangkan agama non-wahyu adalah agama yang dilahirkan melalui hasil renungan dan sebagainya dengan perhatian penuh pada pikiran (kontemplasi). Yang termasuk agama wahyu diantaranya adalah agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Sedangkan yang termasuk agama non-wahyu diantaranya confusianisme dan taoisme.

- b. Agama Dakwah dan Agama Non-Dakwah

Agama dakwah adalah agama yang mengajak orang lain untuk menganut agama tersebut. Sedangkan agama non-dakwah adalah agama yang bersifat tertutup pada orang lain dan tidak pula mengajak orang lain untuk menganut agama tersebut. Yang termasuk agama dakwah diantaranya adalah agama Islam dan Nasrani. Sedangkan yang termasuk agama non-dakwah adalah agama Yahudi, karena agama khusus untuk umat Yahudi saja.

⁴³Aminudin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian...*, hlm. 44-45

Dalam ajaran Islam, agama Islam adalah agama yang diterima oleh Allah SWT. Namun begitu Islam juga mengajarkan tentang toleransi beragama, menghormati agama orang lain dan melarang memperolok-olok kepercayaan agama orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat kita temukan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ ٨٥

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S Ali-Imran:85)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya:”Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”. (Q.S Al-Kafirun:6)

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya:”Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Q.S Al-An’am:108)⁴⁴

2. Agama-Agama Besar di Indonesia

Mudahnya agama-agama yang dibawa oleh para pendatang asing itu dianut oleh penduduk pribumi, karena agama-agama tersebut memiliki kesamaan dengan kepercayaan purbani di dalam mengajarkan kebajikan serta pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekalipun demikian, agama-agama tersebut tetap memiliki

⁴⁴Idad Suhada, *Ilmu Sosial...*, hlm. 178-180

beberapa perbedaan dalam tatanan historik dan konsep. Berikut adalah agama-agama yang berkembang di Indonesia:

a. Hindu

Hinduisme (bahasa Sanskrit: *Dharma Sanatana* (abadi), juga dikenali sebagai *Dharma Vaidika* (Veda)) ialah suatu agama atau falsafah yang berasal dari benua India dan kawasan sekeliling yang berhampiran. Agama Hindu merupakan agama pertama di India dan kitab pertamanya adalah Veda. Pendiri Hinduisme tidak diketahui dan titik awalnya merujuk pada masa pra-sejarah. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Shindu (Bahasa Sansekerta). Agama Hindu diperkirakan muncul antara Tahun 3102 SM sampai 1300 SM.⁴⁵

Agama Hindu merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliyar jiwa. Penganut agama ini sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama Hindu. Menurut kepercayaan orang Hindu sendiri, agama mereka sudah ada sejak ribuan tahun sebelum Masehi.⁴⁶

b. Budha

Agama Budha lahir di bagian Timur anak benua India. Agama ini diajarkan oleh Sang Budha Siddharta Gautama antara abad ke-6 hingga ke-4 SEU (Sebelum Era Umum). Setiap aliran Budha selalu berpegang teguh pada Tripitaka yang memuat tentang sabda dan ajaran Sang Budha Gautama. Dalam agama ini, tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan, yakni

⁴⁵ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 118-120

⁴⁶Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 63-64

pencerahan sejati dimana satu makhluk tidak lagi mengalami proses kelahiran kembali.⁴⁷

Sebagaimana agama lain, Budha juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemoralan. Selain nilai kemoralan agama Budha juga sangat menjunjung tinggi karma sebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip sebab akibat. Dalam hal ibadat, tubuh, bahasa, dan pikiran merupakan unsur untegral, maka meditasi yang hening, ajaran, pemberian persembahan, dan puji-pujian dilakukan. Sebelum memasuki ruang pemujaan, yang dilengkapi dengan patung Budha, para peserta ibadat menanggalkan sepatu mereka. Do'a dan meditasi adalah dua disiplin rohani yang dapat digunakan untuk mendapatkan sifat-sifat Budha.⁴⁸

c. Islam

Islam adalah agama dari Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Rasul-Nya guna diajarkan atau disampaikan kepada manusia. Para Rasul yang mengajarkan agama Islam ketika itu laksana mata-mata rantai yang saling sambung-menyambung, tetapi mereka dalam satu kesatuan tugas yakni menyampaikan risalah Ketuhanan, membawa pengajaran dan peringatan kepada manusia. Akhirnya ketika Islam datang ke pangkuan risalah Nabi Muhammad SAW, ia menjadi agama yang universal, agama untuk seluruh umat manusia.⁴⁹

Perkembangan Islam saat ini dijelaskan bahwa Islam adalah agama dengan perkembangan paling cepat di dunia modern ini. Karena perkembangannya, agama ini menjadi lebih berpengaruh dalam urusan-urusan dunia sehingga mendapatkan banyak pengikut. Agama Islam berkembang ke seluruh dunia. Sekarang

⁴⁷Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm 26-27

⁴⁸ Ismail, *Sejarah Agama-Agama...*, hlm. 135-140

⁴⁹Jirhanuddin, *Perbandingan Agama...*, hlm. 139-140

ada lebih dari satu miliar umat Islam di Timur Tengah, Afrika, India, Asia Tengah, dan di bagian-bagian dunia lainnya. Masyarakat Islam yang terbesar terdapat di Indonesia, dimana 168 juta umat Islam merupakan 90 % dari seluruh jumlah penduduk.⁵⁰

d. Kristen (Protestan)

Lahirnya Kristen Protestan dimana tampak adanya perbedaan antara teologi dengan al-kitab, sehingga mendorong Luther yang ketika itu menjadi anggota Ordo Agustin di bawah pimpinan Jihan van Staupitz untuk mencetuskan reformasi. Ia tidak dapat menerima dilakukannya penjualan indulgensi dari keuskupan Agung, di masa Paus X untuk mendapatkan dana guna membangun Gereja Roma. Oleh karena sebab itu sama halnya dengan merendahkan martabat Tuhan, dimana pengampunan dosa dan perdamaian dengan gereja bisa didapatkan dengan uang tanpa sakramen.⁵¹

Di dalam agama Kristen, Protestan merupakan mazhab. Mazhab ini muncul setelah protes Martin Luther dengan 95 dalilnya pada Tahun 1517. Kata protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran dan otoritas Gereja Katolik.⁵²

e. Katolik

Agama Katolik adalah suatu agama yang digunakan untuk menyebut agama Kristen yang berpusat di Vatikan, Roma. Agama ini dikenal dengan nama “Agama Kristen Katolik”, hal ini karena dari historis yang sangat erat kaitannya dengan agama Kristen di Nazerat (Nasirah) dengan tokohnya Yesus Kristus pada tahun ke-4 SM, tetapi ada sebagian yang berpendapat antara tahun 7-5 SM. Istilah Katolik dianggap sebagai nama ajaran gereja yang

⁵⁰ Ismail, *Sejarah Agama-Agama...*, hlm. 297

⁵¹ Ismail, *Sejarah Agama-Agama...*, hlm. 232

⁵² Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia...*, hlm. 29

dipandang benar, hal ini diperkuat dengan adanya doktrin kepercayaan Katolik sebagaimana tercantum dalam *kredo* (Sumpah Setia) *Nicea*.⁵³

Gereja Katolik mengajarkan bahwa Tuhan Yesus menginstitusikan sekitar 7 sakramen baik menurut kitab suci maupun tradisi sejarah gereja. Adapun ketujuh sakramen yang diakui Gereja Katolik Roma adalah baptis, pengakuan dosa, ekaristi, penguatan/krisma, imamat, pernikahan, dan pengurapan orang yang tengah menderita sakit. Berdasarkan agama Katolik, sakramen dianggap sebagai berkat penyelamatan khusus yang diwariskan oleh Yesus Kristus pada gereja.⁵⁴

f. Konghucu

Berasal dari Cina daratan dan yang dibawa oleh para pedagang Tiongha dan imigran. Diperkenalkan pada abad ke tiga Masehi, orang Tionghoa tiba di kepulauan Nusantara. Berbeda dengan agama lain, Konghucu lebih menitik beratkan pada kepercayaan dan praktik individual.⁵⁵

g. Kepercayaan

Aliran kepercayaan (agama asli Nusantara) telah diakui sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tertanggal 7 November 2017. Kepercayaan muncul dengan harapan untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Sebab itu, berbagai langkah dan kegiatan terus dilakukan oleh anggota kelompok ini untuk mendapatkan cita-cita itu, sesuai dengan pengertian dan kepercayaannya.⁵⁶

⁵³ Ismail, *Sejarah Agama-Agama...*, hlm. 222-223

⁵⁴ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia...*, hlm. 29-30

⁵⁵ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23 No. 2 Tahun 2014, hlm. 22

⁵⁶ Jarman Arroisi, *Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*, Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, hlm. 9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁵⁷

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada obyek tersebut. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁵⁸

Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan. Dalam hal ini, penelitian menggambarkan tentang pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

B. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di desa Mandiraja Wetan Kabupaten Banjarnegara dengan pertimbangan:

- a. Mandiraja Wetan adalah desa dengan agama yang beragam.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 289.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 14.

- b. Masih banyak saudara peneliti yang beragama berbeda dengan peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian.
- c. Desa ini merupakan desa asal peneliti sehingga sarana dan prasarana untuk melakukan penelitian tidak begitu ada kendala.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019/2020 yaitu tepatnya pada tanggal 29 November 2019 sampai dengan 31 Mei 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau orang yang dapat diambil sumber datanya. Subjek penelitian disini dipilih dengan menggunakan metode *sampling purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa sumber data tersebut terlibat langsung dalam pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

Beberapa pihak yang terlibat langsung terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sekaligus menjadi sumber data adalah:

- a. Kepala desa Mandiraja Wetan yaitu Suradi, S.Sos, untuk mendapatkan gambaran umum tentang desa tersebut dan tanggapan atau upayanya dalam membina sikap toleransi yang berkembang di desa tersebut.
- b. Ketua RT 03 RW 03 dimana lingkungan yang ia pimpin memiliki warga berbeda agama, yaitu Nur Hadiano untuk mendapatkan gambaran umum keadaan lingkungan serta meminta pendapatnya terkait toleransi yang berkembang di lingkungannya.
- c. Sampel keluarga Islam, yaitu keluarga Khayati yang hidup berdekatan dengan tempat ibadah agama Budha untuk memperoleh data bagaimana mereka mendidik anaknya terkait perbedaan yang ada dan berdampingan langsung dengan kehidupan keluarga mereka.

d. Sampel keluarga Budha, yaitu keluarga Kamidi dan Aji Santoso yang hidup berdekatan dengan warga mayoritas dilingkungan tersebut, untuk memperoleh data bagaimana mereka menerpakan toleransi dan mendidik keluarga mereka untuk tetap melaksanakan toleransi dengan warga masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁹ Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

1. Observasi

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) terkait hal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dan sudut pandang responden.⁶⁰ Cara melakukan pengumpulan data dengan metode observasi adalah dengan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti yang disertai dengan catatan-catatan terhadap hal-

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 224

⁶⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Dunia Pustaka Jaya, 2017), hlm. 110

hal yang ditemukan di lapangan pada waktu melakukan observasi, dari data yang diperoleh selanjutnya diolah untuk mendapatkan sebuah teori. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data di lapangan terkait dengan pendidikan sikap toleransi antar umat beragama yang ada dalam masyarakat

Dalam observasi ini, penulis menggunakan jenis observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif itu dimana peneliti hanya melakukan observasi sebanyak lima kali. Pada observasi pertama pada tanggal 09 Januari 2020, observasi dilakukan di rumah Kamidi salah seorang informan, dimana observasi pertama membahas tentang pelaksanaan toleransi yang ada dalam keluarga dengan beda agama. Pada observasi kedua pada tanggal 09 Januari 2020, observasi dilakukan di rumah Aji Santoso selaku informan penelitian, observasi kedua membahas tentang sikap toleransi yang dilakukan umat Budha terhadap tamu Muslim. Pada observasi ketiga pada tanggal 10 Januari 2020, observasi dilakukan di sekitar Musholla, pada observasi ketiga membahas tentang sikap umat Budha ketika ibadah umat Muslim sedang dijalankan. Pada observasi keempat pada tanggal 11 Januari 2020, observasi dilakukan di sekitar Wihara, pada observasi keempat membahas tentang sikap umat Muslim ketika umat Budha sedang menjalankan ibadah. Pada observasi kelima pada tanggal 23 Mei 2020, observasi dilakukan di rumah peneliti, pada observasi kelima membahas terkait sikap umat Budha yang tidak menjalankan ibadah puasa kepada umat Muslim yang sedang melaksanakan ibadah Puasa.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan handphone/telepon.⁶¹ Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 203

ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶²

Penggunaan metode wawancara yang peneliti gunakan adalah semi terstruktur, diawali dengan perumusan pedoman wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan yang nantinya digunakan pada saat pelaksanaan wawancara. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan wawancara pada poin-poin tertentu dan dapat menangkap aspek yang bersifat personal dan responden.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara sebanyak 6 kali. Wawancara pertama pada tanggal 09 Januari 2020, dengan Bapak H. Nurdianto selaku ketua Rukun Tangga (RT), wawancara ini membahas tentang toleransi yang ada di lingkungan yang dipimpin dan pembinaannya. Wawancara kedua pada tanggal 09 Januari 2020, dengan Ibu Khayati, wawancara ini membahas tentang pendidikan yang dikembangkan untuk toleransi dalam keluarga Islam. Wawancara ketiga pada tanggal 09 Januari 2020, dengan Bapak Kamidi, wawancara membahas tentang pendidikan toleransi yang diterapkan dalam keluarga beda agama. Wawancara keempat pada tanggal 09 Januari 2020, dengan Bapak Aji Santoso, wawancara ini membahas tentang pendidikan yang dikembangkan untuk memunculkan toleransi dalam keluarga Budha. Wawancara kelima pada tanggal 17 Januari 2020, dengan Bapak Suradi, S.Sos, wawancara ini membahas tentang peran pemerintah dalam membina toleransi di masyarakat. wawancara keenam pada tanggal 17 Januari 2020, dengan Bapak Miswandi, wawancara membahas tentang data sarana dan prasarana desa.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 231

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data dalam dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini perlu dilakukan agar tidak terjadi hilangnya data yang sudah digali. Peneliti mengambil data dari awal observasi hingga adanya proses suatu pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data seperti: foto, data dari desa, serta data lain yang mendukung dalam penelitian.

Metode ini untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui wawancara dan observasi. Metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang bersifat dokumentif, seperti profil atau gambaran umum tentang desa Mandraja Wetan, jumlah warganya, jumlah agama yang berkembang, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan sikap toleransi antar umat beragama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁶³

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Kegiatan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁶⁴ Analisis ini perlu

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 335

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246

dilakukan berdasarkan data yang diperoleh untuk mengambil bagaimana pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tahap reduksi ini hasil akhirnya adalah akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang spesifik terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus. Setelah semua data yang dibutuhkan diperoleh, kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan bagaimana pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara dalam bentuk teks yang naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian tersebut yaitu kualitatif.

3. Verifikasi Data atau Kesimpulan

Data adalah proses menentukan kebenaran dari suatu teori, atau fakta atas data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti mengolah

data dan menganalisis data yang diperoleh agar mendapatkan data yang paling benar dan data yang paling tepat untuk disajikan.

Menarik kesimpulan adalah inti dari hasil penelitian yang dilakukan atau mencari dan mengetahui akibat dari suatu eksperimen atau kejadian yang kita lakukan agar dapat lebih mengerti hasil penelitian tersebut.⁶⁵



⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-253

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

1. Letak dan Batas Desa Mandiraja Wetan

Desa Mandiraja Wetan terletak tepat di pusat kecamatan Mandiraja, kabupaten Banjarnegara, terdiri dari 2 dusun yang terbagi dalam 3 RW dan 23 RT. Batas desa Mandiraja Wetan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Gelang dan Desa Rakit kecamatan Rakit
- b. Sebelah Selatan : Desa Kebakalan dan Desa Mandiraja Kulon
- c. Sebelah Barat : Desa Mandiraja Kulon dan Desa Kertayasa
- d. Sebelah Timur : Desa Kalimendong Kecamatan Purwanegara⁶⁶

2. Jumlah Penduduk Desa Mandiraja Wetan

Jumlah penduduk Desa Mandiraja Wetan berjumlah 5.651 orang dan masuk ke dalam 1805 KK.⁶⁷

- a. Jumlah penduduk menurut umur sebagai berikut:

Tabel 1⁶⁸

Penduduk menurut umur

| NO | Umur (Tahun) | Jumlah penduduk |
|----|--------------|-----------------|
| 1. | 0-4 | 340 |
| 2. | 5-9 | 410 |

⁶⁶ Dokumen Desa diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁶⁷ Didukcapil Banjarnegara diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020

⁶⁸ Dokumen Desa diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

| | | |
|----|-----------|-------|
| 3. | 10-14 | 410 |
| 4. | 15-29 | 1.320 |
| 5. | 30-54 | 1.760 |
| 6. | 55-keatas | 1.090 |

b. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2⁶⁹

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

| NO | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1. | Belum sekolah | 883 |
| 2. | Belum tamat SD | 602 |
| 3. | Tamat SD | 1.261 |
| 4. | Tamat SLTP | 945 |
| 5. | Tamat SLTA | 1.095 |
| 6. | D-I/II/IIIIV/S-1/S-2 | 268 |
| | Jumlah | 5.054 |

Dari tabel diatas, dapat diambil kesimpulan sebgaiian besar penduduknya dalam hal tingkat pendidikan masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang lulus SD jumlahnya paling besar, sedangkan penduduk yang berpendidikan tinggi sudah cukup banyak.

c. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut, sebagai berikut:

Tabel 3⁷⁰

Jumlah penduduk menurut agama

| NO | Agama | Jumlah |
|----|----------|--------|
| 1. | Islam | 4.965 |
| 2. | Kristen | 11 |
| 3. | Katholik | 19 |

⁶⁹ Dokumen Desa diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁷⁰ Dokumen Desa diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

| | | |
|----|-------|----|
| 4. | Hindu | 1 |
| 5. | Budha | 35 |

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa menganut agama Islam. Namun begitu, tidak menjadikan agama minoritas merasa tersingkirkan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi berjalan di desa ini dengan berbagai agama yang ada.⁷¹

3. Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Mandiraja Wetan

Karena dekat dengan pusat kecamatan dan dilalui oleh jalan jalur provinsi, maka mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pedagang di pasar Mandiraja. Selain pedagang, penduduk lain bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lainnya adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil) dengan prosentase kurang lebih 10 %.⁷²

4. Sarana dan Prasarana Desa Mandiraja Wetan

Guna mendukung aktivitas penduduk desa Mandiraja Wetan, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Disini penulis tidak mengungkapkan semua sarana dan prasarana yang ada, namun hanya beberapa saja yang dianggap cukup penting. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Prasarana Pendidikan⁷³

| NO | Jenis | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1. | Taman kanak-kanak/TK | 3 |
| 2. | Paud | - |

⁷¹ Dokumen Desa diambil pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁷² Wawancara dengan Miswandi, pegawai kelurahan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁷³ Wawancara dengan Miswandi, pegawai kelurahan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

| | | |
|----|------|---|
| 3. | SD | 3 |
| 4. | MI | 1 |
| 5. | SLTP | - |

Tabel 5
Jumlah Sarana Peribadatan⁷⁴

| NO | Jenis | Jumlah |
|----|---------|--------|
| 1. | Masjid | 4 |
| 2. | Mushola | 19 |
| 3. | Gereja | - |
| 4. | Wihara | 1 |

Tabel 6
Prasarana Ekonomi⁷⁵

| NO | Jenis | Jumlah |
|----|---------|-----------|
| 1. | Toko | 30 tempat |
| 2. | Bengkel | 2 tempat |

Dalam bidang pertanian, sawah yang ada di desa Mandiraja Wetan sebagian besar adalah pertanian padi. Dalam 1 tahun, dapat digunakan untuk kegiatan tanam padi dan panen sebanyak 2 kali. Untuk tanaman sejenis pala tidak bisa ditanam di daerah ini karena tanahnya yang cukup lembab. Tanaman sayur biasanya yang dapat ditanam adalah cabai, kangkung, terong, tomat, dll.⁷⁶

B. Kondisi Kehidupan Keagamaan di Desa Mandiraja Wetan

Hubungan masyarakat di desa Mandiraja Wetan walaupun berbeda agama tetapi kehidupannya dapat dikatakan sangat rukun dan saling

⁷⁴ Wawancara dengan Miswandi, pegawai kelurahan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁷⁵ Wawancara dengan Miswandi, pegawai kelurahan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

⁷⁶ Wawancara dengan Miswandi, pegawai kelurahan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020 di kantor kepala desa Mandiraja Wetan

menghargai juga menghormati satu sama lain, khususnya di lingkungan RT 03 RW 03 yang di jadikan tempat penelitian oleh peneliti.

Apabila ada kegiatan tasyakuran umat Budha, maka umat Islam menghadiri tasyakuran tersebut. Mereka membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan, seperti ketika memotong ayam maka dari umat Budha meminta bantuan umat Islam. Karena mereka memahami bahwa umat Islam memakan makanan yang dipotong dengan mengucapkan Basmalah dan untuk menghormati adab kehidupan umat Islam terkait makanan. Dalam hal ini, mereka tidak melarang apabila ada orang yang beribadah di rumahnya, namun sudah menjadi adat bahwa ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan agama maka mereka melakukan ibadahnya dengan cara agama mereka masing-masing.⁷⁷

Sampai saat ini, dengan adanya penduduk yang berbeda agama dalam satu lingkungan tidak menimbulkan konflik ataupun persoalan yang serius bagi masyarakat pada umumnya. Mereka hidup berdampingan dengan sikap toleransi yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ada perayaan hari-hari besar Islam, warga Budha mendukung dan ikut berpartisipasi serta terlibat membantu menyukseskannya, begitupun sebaliknya.

“Setiap ada lebaran, maka warga Budha pun ikut merayakannya dengan tetap membuka rumahnya untuk warga Muslim bersilaturahmi dan meminta maaf atas kesalahan yang pernah di lakukan. Warga Budhapun tetap menyajikan makanan layaknya Muslim yang biasa menyiapkan makanan untuk hari raya. Ketika adzan berkumandang merekapun tidak merasa terganggu dan tetap mengormati, begitupun ketika takbir hari raya berkumandang.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Aji Santoso, salah seorang yang beragama Budha pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

⁷⁸ Wawancara dengan Khayati, salah seorang yang beragama Islam pada hari kamis tanggal 9 Januari 2020

Hubungan antar agama, yaitu Islam dan Budha di lingkungan tersebut sebenarnya tidak terlalu ada masalah. Mereka memiliki kesadaran bahwa mereka adalah saudara. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa sebagai berikut:

Di desa ini, khususnya di lingkungan RT 03 RW 03 tidak pernah terjadi perpecahan atau perselisihan antar umat beragama. Hal ini karena pemerintahan desa khususnya selalu mengoptimalkan musyawarah terkait permasalahan antar umat beragama jika terjadi permasalahan yang tidak bisa ditangani oleh internal lingkungan tersebut. Toleransi juga terwujud dengan adanya faktor pendukung, yaitu: pemerintah desa membimbing masyarakat untuk bertoleransi, selalu meningkatkan pemahaman toleransi, dan membantu fasilitas untuk kebutuhan rumah ibadah yang ada di Desa ini.⁷⁹

Tanpa mengenal pamrih, masyarakat di lingkungan tersebut bergotong royong membantu masyarakat lainnya dalam pekerjaan. Misalnya, membangun rumah, acara-acara keluarga (nikah, dll), merenovasi rumah ibadah, dll. Dengan bergotong royong seperti ini, seberapa pun berat pekerjaan, pasti dapat terselesaikan dengan baik. Gotong royong atau kerja sama ini tidak timbul dari muslim dengan muslim saja atau penganut Budha dengan penganut Budha saja, namun dari muslim dengan penganut Budha. Dengan adanya rasa hormat, dan saling menghargai terhadap perbedaan inilah diharapkan masyarakat di lingkungan beda agama ini mempunyai rasa kasih sayang dan cinta terhadap sesama. Karena dengan perbedaan yang di landasi dengan rasa kasih sayang dan cinta maka akan menimbulkan sikap toleransi yang tinggi.

Hal ini tentunya tidak hanya terjadi di lingkungan RT 03 RW 03 saja, namun bisa dengan masyarakat luas di Desa Mandiraja Wetan. Namun yang memang memiliki perbedaan mencolok adalah di lingkungan

⁷⁹ Wawancara dengan Suradi, S.Sos, selaku kepala desa Mandiraja Wetan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020

tersebut. Mereka tetap berbaur dengan warga masyarakat lain, bahkan dapat dikatakan pergaulan dan kehidupan berjalan dengan sangat baik seperti tidak ada perbedaan. Kehidupan beragama dilaksanakan dengan baik tanpa mengganggu satu sama lain. Dalam kehidupan, pendidikan dalam masyarakat menjadi penting, terutama hal agama dan toleransi. Dari hal ini maka cara suatu keluarga mendidik dan membentuk sikap toleransi terhadap anak menjadi hal yang harus dilakukan. Karena jika dari anak sudah tertanam rasa toleransi, khususnya terkait perbedaan agama, maka ketika dewasa kelak sudah faham bagaimana harus bersikap dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang tentunya banyak perbedaan.

C. Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Mandiraja Wetan

1. Bentuk-bentuk pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan

Mengenai keberagaman agama di desa Mandiraja Wetan khususnya di lingkungan RT 03 RW 03 yang diteliti, menurut ketua RT setempat mengatakan bahwa sejak dahulu ketika hidup berdampingan belum pernah terjadi permasalahan ataupun perdebatan karena hal perbedaan. Dalam satu lingkungan terdapat kurang lebih 36 kepala keluarga dengan 5 diantaranya beragama Budha. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat yang dapat mengembangkan toleransi diantaranya yaitu, kerja bakti bersih lingkungan dan kegiatan perkumpulan atau arisan. Selain itu jika ada kegiatan keagamaan juga berbaur, dan didalamnya mengandung sikap toleransi dengan menanamkan sikap menghormati dan menghargai.

Dari kehidupan bermasyarakat disini, pendidikan yang dapat diambil yaitu sikap saling menghargai, menghormati, kerjasama, dan gotong royong. Sikap-sikap ini menjadi dasar toleransi yang terus bertahan dan dilaksanakan dengan baik dari generasi ke generasi. Dalam setiap perkumpulan, ketua RT memberikan arahan untuk selalu

meningkatkan kerja sama dan toleransi agar warganya tetap rukun dan kompak. Selain itu, terdapat ceramah yang bersifat umum, biasanya bertema akhlak dan kehidupan. Dalam perayaan hari raya masing-masing perwakilan agamapun izin atau setidaknya memberi tahu terkait kegiatan agar saat pelaksanaan tidak mengganggu warga lain.⁸⁰

Senada dengan pendapat diatas, Khayati selaku informan juga mengutarakan bahwa pendidikan itu penting untuk mendidik anak khususnya dalam masalah agama. Dengan adanya perbedaan, pendidikan yang diterapkan pada anak adalah untuk menghormati agama lain dan tetap berperilaku baik, tidak membeda bedakan antara Islam dan Budha. Selain itu juga dengan memberi tahu terkait ibadah yang dilakukan umat lain dan sikap yang harus diambil, yaitu dengan menghormati dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah tersebut. Pendidikan agama juga ditekankan untuk melandasi keimanan mereka dan bekal di kehidupan yang akan datang. Diantaranya yaitu perintah mengaji, melaksanakan shalat 5 waktu, dan menerapkan akhlak yang baik. Untuk tetap mempertahankan hal tersebut, orang tua selaku pendidik di keluarga selalu mengingatkan untuk selalu menegakkan apa yang menjadi kewajiban.⁸¹

Dalam keluarga Kamidi selaku informan lain, toleransi diterapkan dengan begitu baik.⁸² Dalam keluarga ini awalnya menganut Budha semua, namun ketika anak-anaknya mulai dewasa dan akan menikah, ada 2 anaknya yang memutuskan untuk masuk Islam. Toleransi menurut beliau adalah sikap saling menghormati dan kerja sama antar sesama. Toleransi diterapkan dengan mempersilahkan anak memilih agama yang akan dianut dan tetap memperlakukan

⁸⁰ Wawancara dengan H. Nurdianto, selaku ketua RT pada hari kamis tanggal 9 Januari 2020

⁸¹ Wawancara dengan Khayati, salah seorang yang beragama Islam pada hari kamis tanggal 9 Januari 2020

⁸² Observasi yang dilakukan pada hari kamis, 9 Januari 2020

mereka secara adil, baik yang masih seagama ataupun yang sudah masuk Islam. Pendidikan yang diterapkan adalah selain pendidikan dirumah tentunya pendidikan di lembaga formal, yang dapat memperkuat sikap toleransi dan mengembangkannya.

Dalam hal perbedaan agama, keluarga ini saling menghormati ibadah anggota keluarga dan tentunya juga kepada warga sekitar. Dalam agamanya, pendidikan dipersiapkan untuk masa depan dan terhadap anak-anaknya diberi kebebasan untuk memilih pendidikan yang akan ditempuh. Dalam menerapkan toleransi dalam keluarga untuk sesama keluarga dan warga sekitar tidak ada hambatan.⁸³

Senada dengan pendapat diatas, keluarga Aji Santoso selaku salah satu informan juga menerapkan toleransi. Dalam agama Budha toleransi adalah tidak menjelekkkan agama lain, saling tolong menolong, dan membangun tempat ibadah gotong royong. Menerapkan toleransi pada anak dilakukan dengan menanamkan untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dalam menjalankan agama di kehidupan sehari-hari. Salam sebelum berangkat dan sesudah sekolah sebagai contoh pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga ini. Selain itu, pendidikan lain yang diterapkan untuk memunculkan toleransi adalah selalu membiasakan perbuatan baik yang tidak mengandung hal negatif.

Dalam menghadapi perbedaan, mengenalkan kebaikan adalah hal yang paling sederhana untuk dilakukan, dan tentunya akan diterima oleh semua orang. Dalam hal pendidikan agama sendiri, perbuatan kejahatan tidak disarankan karena akan menghasilkan penderitaan dan hukum karma, menurut agama mereka. Toleransi dalam agama Budha dapat dilihat ketika hari raya Waisak, disana umat agama lain saling berbaaur untuk mengamankan jalannya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, terutama ditempat pusat yaitu candi Borobuddur di

⁸³ Wawancara dengan Kamidi, salah seorang yang beragama Budha pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

Yogyakarta. Dalam bulan suci Ramadhan misal, keluarga ini selalu menerapkan untuk menghormati umat Islam yang sedang melaksanakan puasa dengan tidak makan dan minum didepan mereka contohnya.⁸⁴

Pemerintah desa juga ikut serta dalam penerapan toleransi ini, diantaranya adalah dengan:

1. Membimbing masyarakat untuk meningkatkan toleransi antar sesama.
2. Mendukung kegiatan perayaan hari-hari besar agama.
3. Membantu memfasilitasi untuk renovasi rumah ibadah.
4. Mengoptimalkan musyawarah jika terjadi permasalahan antar umat beragama.
5. Layanan pendidikan yang diberikikan untuk menunjang kebutuhan masyarakat.
6. Mengaktifkan peran umat beragama, remaja remaja misalnya.⁸⁵

Pendidikan sikap toleransi dapat dimulai dari keluarga inti sebelum keluar ke dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. dalam kehidupan sehari-hari warga RT 03 RW 03 khususnya banyak sikap ataupun nilai yang dapat diambil terkait toleransi. Mulai dari sikap saling menghormati, menghargai, kerjasama, dan tolong menolong. Sikap-sikap ini tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi dan bergaul tidak boleh mengedapankan rasa egois dan menjadikan perbedaan sebagai hambatan.

Sebagai contoh adalah ketika adzan asar berkumandang, umat Muslim bersiap melaksanakan shalat, maka umat Budha pun menghormati mereka-mereka yang akan melaksanakan shalat. Hal ini berlaku juga ketika setiap pukul 17:00 umat Budha melaksanakan

⁸⁴ Wawancara dengan Aji Santoso, salah seorang yang beragama Budha pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Suradi, S.Sos, selaku kepala desa Mandiraja Wetan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020

ibadah, maka umat Islam menghormati mereka yang akan melaksanakan ibadah.⁸⁶ Dari hasil wawancara yang didapat juga, bahwa memang kita tidak dapat menghindari rasa ingin tahu dengan apa yang terjadi. Ibadah asing-masing agama pun tak luput dari hal tersebut. Pernah suatu ketika anak-anak yang masih lugu dan belum mengetahui apa itu perbedaan, mereka berusaha masuk dan melihat ibadah umat Budha yang sedang berlangsung. Namun hal itu di tegur dan diberi pengertian, bahwa kita sebagai umat Islam tidak boleh mengganggu dan harus menghormati ibadah mereka.⁸⁷

Hal ini dapat diambil bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan menanamkan sikap saling menghormati satu sama lain. Terutama menanamkan sejak dini kepada anak. Mereka akan meneruskan kehidupan yang akan datang dengan tantangan berbeda pula. Jika sudah dipersiapkan maka hal ini tidak akan menjadi masalah dan kehidupan yang aman damai akan tetap terlaksana.

Selain menghormati, maka ada sikap menghargai yang harus ditanamkan. Penanaman sikap menghargai akan mengurangi permasalahan yang sering muncul ketika ada perbedaan. Ketika menghargai sudah dijalankan dengan baik maka toleransi juga akan terlaksana dengan baik pula. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika masuk ke dalam rumah salah seorang informan yang memang menganut agama Budha, mereka menghormati dengan jilbab dan ajaran yang memang di anut oleh agama Islam. Dari penelitipun tidak mengucapkan salam, dan dari mereka juga tidak mengucapkan salam. Hal ini dilakukan tentunya untuk menghargai ajaran masing-masing. Dimana dalam Islam khususnya, tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka yang non-muslim.⁸⁸

⁸⁶ Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2020

⁸⁷ Wawancara dengan Khayati, salah seorang yang beragama Islam pada hari kamis tanggal 9 Januari 2020

⁸⁸ Observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 9 Januari 2020

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang mana manusia akan selalu berinteraksi satu sama lain dan akan membutuhkan bantuan orang lain. Sikap tolong menolong ditanamkan dengan tidak memandang perbedaan. Sikap ini harus dilakukan ketika memang ada seseorang yang membutuhkan dan diri kita mampu untuk membantu. Tolong menolong dapat berupa shodaqah, memberi santunan kepada anak yatim, dan fakir miskin. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Januari, respon baik dan menerima mereka yang menjadi informan dari penelitian ini juga membuktikan, tolong menolong dilaksanakan tidak hanya yang seagama saja, namun berbeda agama juga tidak menjadi permasalahan. Membantu selagi bisa dan yang dibantu adalah kegiatan kebaikan maka tidak akan ada salahnya untuk diterapkan. Namun jika tolong menolong dalam hal keburukan, maka itu jelas tidak akan dilaksanakan. Karena baik Islam maupun Budha mengajarkan untuk bersikap baik, termasuk tolong menolong juga dalam hal kebaikan.⁸⁹

Sikap kerjasama juga ditanamkan, selain saling menghormati dan menghargai. Kerjasama dapat dilihat ketika ada kegiatan kerja bakti sosial bersih lingkungan misalnya. Mereka berbaur dan saling berinteraksi satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Sikap ini juga dibutuhkan ketika ada pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan banyak orang. Kerjasama akan mempermudah dan mempercepat pelaksanaan kegiatan. Sebagai contoh adalah ketika umat Budha melaksanakan ibadah dengan ada jamaah lain yang datang ke lingkungan ini, umat Muslim dan umat Budha bekerja sama untuk mengamankan kegiatan tersebut. Dalam pengajian dari umat muslim misalnya, umat Budha juga akan bekerjasama dalam menyukseskan acara tersebut.

⁸⁹ Observasi yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

Senada dengan pernyataan diatas, menurut H. Nurdianto selaku ketua RT, untuk meningkatkan sikap toleransi maka perlu sikap kerjasama yang baik. Kegiatan kerja bakti yang menyatukan warga, maka disitu sikap kerja sama dibutuhkan. Kerjasama menumbuhkan sikap toleransi diantara satu sama lain. Dengan adanya kerjasama maka kerukunan dan persaudaraan semakin kuat. Jika sudah rukun dan persaudaraan kuat maka toleransi juga tidak sulit untuk dilaksanakan.⁹⁰

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai antara kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau lingkungan lainnya. Penanaman sikap kerjasama juga dapat dilaksanakan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Kita semua umat berbeda agama harus membedakan mana urusan agama dan mana urusan sosial. Masalah agama, masing-masing saja, dan bisa dikerjasamakan. Untuk masalah agama, maka mereka menjalankan agama mereka masing-masing dengan mengedepankan sikap saling berkerja sama dan menghormati. Inilah hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama H. Nurdianto selaku ketua RT di lingkungan tersebut:

“Masyarakat disini memang dapat hidup dengan rukun dan saling menghargai atas dasar tidak saling mengganggu terkait ibadah. Contoh ketika umat islam sedang melaksanakan keagamaan, maka umat Budha menghargai umat Islam dengan tidak membunyikan musik dengan keras ataupun sebagainya yang dapat mengganggu kegiatan keagamaan tersebut, agar terlaksana dengan baik dan lancar. Hal inipun berlaku sebaliknya, ketika umat Budha melaksanakan Ibadahnya maka umat Islam menghargai

⁹⁰ Wawancara dengan H. Nurdianto, selaku ketua RT pada Hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

kegiatan keagamaan tersebut dengan tidak melaksanakan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan tersebut.”⁹¹

Dari pernyataan informan tersebut dapat dihasilkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan aman dan damai tidak saling mengganggu satu sama lainnya. Hal ini karena mereka menghargai dan bekerjasama untuk tidak saling mengganggu kegiatan keagamaan dari agama masing-masing.

b. Kerjasama dalam Ekonomi

Manusia ditakdirkan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan interaksi dengan orang lain, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan kegiatan ekonomi yang ada di lingkungan tersebut. Sebagian besar memiliki usaha berdagang ayam, maka satu sama lain kerja sama dalam mendapatkan keuntungan dari berdagang ini. Kerjasama ini mengajarkan bahwa dengan kerjasama maka yang mungkin akan rugi menjadi beruntung, yang mungkin akan sedih karena berdagangnya belum terjual menjadi senang karena berdagangnya menghasilkan, dan seterusnya.

c. Kerjasama dalam Kegiatan Bakti Sosial

Manusia membutuhkan bantuan orang lain tanpa melihat orang tersebut, tanpa memandang agama seseorang, saling menghormati dan menghargai orang lain agar mampu terjalin kerjasama yang baik. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menjatuhkan pendapat. Tetapi juga sebaliknya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu mempersatukan persepsinya. Dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antar kelompok baik secara

⁹¹ Wawancara dengan H. Nurdianto, selaku ketua RT pada Hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

individual, kelompok maupun lembaga. Inilah hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Suradi, S.Sos selaku kepala desa:

“Dengan adanya sikap saling kerjasama, menghargai antar umat, dan menghargai kebebasan untuk melaksanakan kegiatan mereka dengan hak dan kewajiban masing-masing, menjalankan kegiatan ronda malam bersama-sama, kerja bakti, dan menyadari bahwa untuk terciptanya masyarakat yang hidup rukun dibutuhkan suatu kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai toleransi.”⁹²

2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan

Dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka didapat bahwa faktor-faktor pendukung untuk pendidikan sikap toleransi sebagai berikut:

Menurut H. Nurdianto, selaku ketua RT pendidikan sikap toleransi yang dapat diperoleh dalam lingkungannya:

“pendidikan yang dapat diperoleh yaitu sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap ini dilaksanakan dan ditekankan kepada warga untuk tetap rukun dan tidak ada perselisihan.”⁹³

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari kepala desa, Suradi, S.Sos:

“Faktor yang mendukung terwujudnya toleransi adalah dengan menghargai antar pemeluk umat beragama, dan menghargai kebebasan untuk melaksanakan ibadah atas hak dan kewajiban masing-masing. Selain itu, sarana pendidikan dan ibadah juga sudah dapat dikatakan

⁹² Wawancara dengan Suradi, S.Sos, selaku kepala desa Mandiraja Wetan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020

⁹³ Wawancara dengan H. Nurdianto, selaku ketua RT pada hari Kamis tanggal 9 Januari

cukup dan baik. Peran pemerintah desa juga dioptimalkan, diantaranya dengan membimbing masyarakat untuk toleransi antar sesama, dan mendukung kegiatan perayaan hari besar setiap agama.”⁹⁴

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti, tidak terdapat faktor hambatan untuk pelaksanaan sikap toleransi.

Diutarakan oleh Aji Santoso dan Kamidi selaku informan:

“Tidak ada hambatan dalam memberikan pendidikan dan menerapkan toleransi. Semua terlaksana dengan baik dan adanya perbedaan tidak menjadi masalah yang besar.”⁹⁵

Selaku ketua RT H. Nurdianto mengutarakan:

“Hambatan untuk menarapkan sikap toleransi tidak ada. Mereka sudah sadar dan menerapkam toleransi dan sampai saat ini tidak terjadi konflik atau permasalahan yang berarti.”⁹⁶

Toleransi yang ada dapat dilaksanakan dengan baik. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat juga dilaksanakan dengan baik. Hak dan kewajiban juga dilaksanakan dengan baik dan tepat. Sehingga walaupun ada peerbedaan, tidak menimbulkan perselisihan ataupun perdebatan. Upaya melaksanakan sikap toleransi dilakukan dengan adanya kegiatan yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai, dan bekerja sama juga tolong menolong tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan yang diyakini.

Terkait masalah toleransi antar umat beragama, maka kita kenal dengan istilah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum ini adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh

⁹⁴ Wawancara dengan Suradi, S.Sos, selaku kepala desa Mandiraja Wetan pada hari Jum'at tanggal 17 Januari 2020

⁹⁵ Wawancara dengan Aji Santoso dan Kamidi, orang yang beragama Budha pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

⁹⁶ Wawancara dengan H. Nurdianto, selaku ketua RT pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020

pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Di kabupaten Banjarnegara sendiri memiliki FKUB, namun sepanjang kehidupan beragama di desa Mandiraja Wetan yang mana tingkat kerukunannya dapat dikatakan baik belum ada kegiatan atau perkumpulan terkait FKUB itu sendiri.

Selain toleransi antar umat beragama antara umat Islam dan umat Budha yang ada, maka secara umum toleransi yang dilaksanakan di desa ini adalah baik. Umat beragama di desa ini saling berbaur antara satu dengan lainnya tanpa memandang perbedaan, khususnya perbedaan dalam hal agama. Hal ini juga yang menjadikan kehidupan bermasyarakat dapat terlaksana dengan baik, tenang, tanpa ada permasalahan yang berarti. Walaupun yang diketahui, ada perbedaan keyakinan atau agama didalam masyarakat. Namun hal ini tidak membuat permasalahan atau perdebatan antara satu dengan lainnya.

D. Analisis Data

Pelaksanaan pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja wetan, khususnya lingkungan RT 03 RW 03 tidak mengalami permasalahan dalam penerapannya, karena semua pihak menyadari keberagaman yang ada di lingkungan tersebut dan ikut serta dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama. Dalam penelitian pendidikan sikap toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan ataupun penerapannya berlangsung dengan baik tanpa ada paksaan atau yang dirugikan dalam melakukannya. Semua mengapresiasi sikap toleransi yang ada.

Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama maupun antar umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan baik dan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pendidikan sikap toleransi antar umat beragama, maka didapatkan bahwa warga di lingkungan RT 03 RW 03 telah melaksanakan toleransi baik intern umat beragama maupun antar

umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian juga, maka didapatkan pendidikan sikap toleransi yang ada atau yang diterapkan oleh warga adalah:

1. Bentuk-bentuk pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan

- a. Penanaman Sikap Saling Menghormati

Penanaman sikap saling menghormati adalah bentuk penghormatan terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan. Bentuk penanaman sikap saling menghormati yang dijalankan adalah dengan tidak menyinggung atau menjelekkkan agama atau keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sikap warga yang saling menghormati dengan ajaran mereka masing-masing, contohnya yaitu ceramah yang disampaikan dalam perkumpulan mengandung tema akhlak dan kehidupan demi menghormati agama masing-masing. Karena pada dasarnya setiap agama adalah baik dan mengajarkan kebaikan. Selain itu pula, pemimpin warga atau ketua RT juga sering mengingatkan bahwa terhadap perbedaan harus disikapi dengan toleransi dan semangat hidup rukun.

Bentuk penanaman sikap menghormati yang lain terlihat dalam interaksi kehidupan mereka, dalam perkumpulan warga misalnya, karena sudah adat ketika ada perkumpulan umat Islam memakai busana muslim dan hijab, maka umat Budha memakai busana muslim tanpa hijab untuk saling menghormati. Begitupun dengan acara tasyakuran ketika yang mengundang umat Islam maka umat Budha tetap memakai sarung dan peci untuk menghormati.

Dalam pelaksanaan ibadah puasa ramadhan juga menunjukkan sikap saling menghormati, dengan tidak makan dan minum di depan orang yang sedang berpuasa. Begitupun jika ada ibadah umat Budha seperti sembahyang, maka umat Islam menghormati dengan tidak meyalakan musik dengan keras. Pada

hari raya pun umat Budha ikut merayakan dengan tetap membuka pintu rumah mereka bagi orang yang akan bersilaturahmi seperti adat orang Islam ketika lebaran. Saat waisak juga umat Islam membantu pelaksanaan dengan mengamankan jalannya acara tersebut.

Dengan adanya perbedaan agama atau keyakinan, pengurus warga ataupun ketua RT menyatukan perbedaan dengan memutuskan penggunaan lagu kebangsaan dalam permulaan ketika ada perkumpulan warga. Jika dalam Islam ada dzikir tahlil dll, juga dalam Budha terdapat bacaan yang lain maka lagu kebangsaan dapat dijadikan sebagai pemersatu umat dan untuk menghormati satu sama lain. Tidak ada perselisihan harus memakai doa dari agama yang mana, namun disatukan dengan lagu kebangsaan tersebut.

b. Penanaman Sikap Saling Menghargai

Menghargai merupakan bentuk penghormatan atau apresiasi dari apa yang dilihat dan dirasakan. Menghargai adalah mengajak orang lain ikut serta dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, yang melibatkan orang lain tanpa memandang perbedaan. Bentuk penanaman sikap saling menghargai dapat dilihat dari warga yang tidak mengejek atau menjelekkan agama atau keyakinan lain, tidak memandang sebelah mata agama lain yang mungkin minoritas, dan memberi kebebasan untuk melakukan peribadatan yang diyakininya. Umat muslim tidak mengucapkan salam kepada umat Budha, begitupun sebaliknya. Hanya berjabat tangan ketika memang bertemu untuk mempererat persaudaraan dan kerukunan.

Hal ini telah dilaksanakan tentunya oleh warga. Mereka melaksanakan ibadah mereka masing-masing dengan nyaman dan tidak ada gangguan. Menghargai satu sama lain dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain, tetap berinteraksi dan bergaul

dengan baik. Dan tidak mendiskriminasi antara satu orang dengan orang lain. Membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan dan haknya terkait agama yang akan dianut juga termasuk dalam sikap saling menghargai. Hal ini dilakukan oleh salah satu keluarga yang juga informan, anggota keluarga menghargai terkait keputusan yang diambil walaupun itu akan menjadikan perbedaan. Menghargai menjadi kunci kerukunan dan toleransi yang ada. Hal ini dilakukan hanya untuk memupuk jiwa persatuan dan cinta damai meskipun terdapat perbedaan keyakinan atau agama.

c. Penanaman Sikap Tolong Menolong

Tolong menolong yaitu sikap saling membantu sesama manusia. Bentuk penanaman sikap saling tolong menolong bisa dilihat dengan memberikan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin yang dilakukan oleh masyarakat yang mampu. Shodaqoh juga dapat dilakukan dengan tidak memandang perbedaan. Dengan adanya shadaqoh diharapkan dapat meringankan beban yang dialami oleh seseorang. Sikap tolong menolong tidak dilihat dari apa agamanya atau keyakinannya, melainkan dilihat dari ketidaksanggupan dari orang yang ditolong tersebut.

Sikap ini perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini. Jika sudah terlatih maka membantu orang lain bukan hal yang sulit. Membantu orang lain yang sedang membutuhkan dapat dilakukan dengan ikhlas dan tidak terpaksa, agar sifat empati, toleransi, peduli dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian seseorang. Di lingkungan ini khususnya, perbedaan agama dan keyakinan bukan menjadi alasan untuk tidak membantu sesama. Menolong mereka yang sedang membutuhkan dan kesusahan walaupun mereka berbeda agama atau keyakinan, peduli dengan keberadaan mereka yang sedikit atau minoritas, ini merupakan bentuk toleransi yang dihasilkan dari sikap tolong menolong.

d. Penanaman Sikap Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan dengan tujuan yang sama. Bentuk penanaman sikap saling bekerjasama adalah dengan melakukan kerjasama yang melibatkan warga setempat. Hal ini terlihat ketika ada kegiatan kerja bakti lingkungan yang melibatkan seluruh warga. Kegiatan ini dikerjakan bersama dengan tujuan yang sama. Ketika akan diadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti pengajian atau ibadah di vihara, maka mereka melaksanakan kerjasama dalam bentuk koordinasi persiapan. Hal ini dilakukan untuk menyukseskan acara tersebut, dan tentunya jika dikerjasamakan akan lebih memudahkan pelaksanaannya.

Adanya kerjasama yang timbul bukan hanya dari sesama muslim saja, namun kerjasama timbul juga dari umat Budha. Mereka menyadari bahwa hidup berdampingan maka jika ada suatu hal yang butuh dilakukan oleh banyak orang maka dengan kerjasama akan cepat terselesaikan. Sikap kerjasama juga ditekankan oleh ketua rt ketika ada perkumpulan warga. Kerjasama disini dapat meningkatkan sikap toleransi yang memang harus dikembangkan dan dipertahankan di tengah perbedaan yang ada.

Sikap kerjasama dapat dilaksanakan dalam beberapa bidang, yaitu: kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam ekonomi, dan kerjasama dalam kegiatan bakti sosial. Kerjasama dalam keagamaan dapat dilakukan dengan tidak saling mengganggu kegiatan ibadah dari masing-masing agama. Dalam ekonomi juga dapat dilakukan dengan tidak saling bersaing satu sama lain. Dapat memperoleh hasil yang baik dengan kerjasama dan meminimalisir kerugian. Bekerjasama untuk memajukan perekonomian antar sesama tentunya akan menghasilkan yang baik untuk kehidupan. Dalam bakti sosial juga sikap kerjasama dibutuhkan. Kegiatan yang membutuhkan banyak orang tentunya akan memunculkan sikap kerjasama. Dengan kerjasama, kegiatan

yang dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan cepat, mudah, dan ringan.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai diatas maka sikap toleransi dapat terwujud. Tujuan untuk hidup sejahtera, aman, dan damai juga akan dicapai. Pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan, baik masyarakat ataupun keluarga sangat berpengaruh untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama. Pendidikan tidak hanya di dapat di lembaga formal saja, pendidikan yang di dapat dalam keluarga dan masyarakat juga dibutuhkan. Pendidikan sikap toleransi antar umat beragama dapat dilaksanakan, dan didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan sikap toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan yang diterapkan untuk mewujudkan toleransi.

Diharapkan dengan adanya pendidikan sikap toleransi yang didapat akan mengurangi perpecahan dari masing-masing agama. Manusia memang diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan, pemahaman, dan kepercayaan sendiri, namun dengan adanya perbedaan tidak harus menjelek-jelekan, saling mengkafirkan, dan saling menghina. Biarkan agama yang ada berkembang dengan baik masing-masing. Karena dengan perbedaan akan menjadikan keberagaman yang indah tanpa saling bermusuhan. Dan pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan sikap toleransi.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan

Dalam pendidikan suatu proses tidak pernah terlepas dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor yang mendukung adalah sesuatu yang dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan sikap toleransi dan hal ini akan berdampak positif terhadap jalannya pelaksanaan pendidikan sikap toleransi. Sedangkan faktor yang menghambat adalah sesuatu yang dirasa

menghalangi atau menghambat berjalannya pelaksanaan pendidikan sikap toleransi.

a. Faktor pendukung

- 1) Sikap saling menghormati dan menghargai yang tinggi antar sesama

Dalam pelaksanaan pendidikan sikap toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai sangat diperlukan. Hal ini menjadi faktor pendukung tercapainya sikap toleransi. Menghormati dan menghargai diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai ibadah mereka, pemahaman mereka, dan keputusan mereka.

- 2) Sarana ibadah yang mencukupi dan baik

Sarana ibadah menjadi penting untuk menunjang kehidupan manusia. Sarana ibadah digunakan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta. Dengan adanya sarana ibadah yang cukup dan baik maka toleransi juga dapat terlaksana, umat beragama melaksanakan ibadah mereka dengan tenang di tempat ibadah masing-masing tanpa saling mengganggu.

- 3) Peran pemerintahan desa yang mendampingi setiap kehidupan umat beragama

Sebagai pemegang pelaksana pemerintahan tertinggi di desa, pemerintah desa memiliki peran untuk menjaga masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah kerukunan umat beragama. Dengan toleransi yang baik maka kerukunan juga akan terjaga dengan baik. Pemerintahan desa dapat membimbing masyarakat untuk bertoleransi, mendukung kegiatan hari raya dari masing-masing agama, dan memberi fasilitas umum yang dibutuhkan oleh masyarakat.

- 4) Lembaga pendidikan yang tersedia baik dan cukup, yaitu sekolah, tempat pendidikan agama, dan sarana yang lain

Sarana pendidikan yang baik, sarana ibadah yang baik, serta sarana lain yang menunjang kehidupan masyarakat harus tersedia. Dalam hal ini agar masyarakat dapat menjalankan hak dan kewajibannya. Termasuk didalamnya yaitu ibadah dan pendidikan. Jika sarana tersedia maka tidak akan ada permasalahan yang berarti. Masyarakat dapat beribadah dengan baik dan tenang di tempat ibadah agama masing-masing. Dengan sarana pendidikan yang baik dan mencukupi juga akan membuat masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik. Ibadah dan pendidikan dapat menghasilkan toleransi yang baik, karena jika dekat dengan Maha Pencipta dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup maka hidup rukun dapat tercapai dengan mengedepankan sikap toleransi.

b. Faktor Penghambat

Sedang faktor-faktor penghambat untuk pendidikan sikap toleransi dapat dikatakan tidak ada. Toleransi yang ada dapat dilaksanakan dengan baik. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat juga dilaksanakan dengan baik. Hak dan kewajiban juga dilaksanakan dengan baik dan tepat. Sehingga walaupun ada perbedaan, tidak menimbulkan perselisihan ataupun perdebatan. Upaya melaksanakan sikap toleransi dilakukan dengan adanya kegiatan yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai, dan bekerja sama juga tolong menolong tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan yang diyakini.

Peranan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) kabupaten dapat dikatakan belum sangat berpengaruh di desa ini. Hal ini karena toleransi di desa ini dapat terlaksana dengan baik. Namun diluar hal ini, forum yang ada di kabupaten memiliki kegiatan yang baik untuk mempererat kerukunan umat beragama. Selama forum ini ada, desa ini belum ada kegiatan yang melibatkan

forum kerukunan atau perkumpulan yang berkaitan dengan permasalahan kerukunan. Namun dengan adanya forum ini, setidaknya ada lembaga resmi terkait toleransi, jika suatu saat ada permasalahan yang mungkin tidak dapat diatasi di desa dapat dimusyawarahkan ataupun diselesaikan dalam forum resmi ini.

Selain forum ini, maka dapat dikatakan toleransi sudah diterapkan dengan sangat baik. Kehidupan yang berlangsung dapat berjalan dengan baik tanpa ada permasalahan yang berarti. Diluar umat Islam dan umat Budha, maka selain agama ini juga menerapkan sikap toleransi dengan baik. Mereka berbaur dengan masyarakat lain dengan tidak memandang perbedaan yang ada. Menjalankan ibadah masing-masing dengan tidak mendapatkan gangguan. Pendidikan sikap toleransi yang ada dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari bahasan yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan:
 - a. Penanaman Sikap Saling Menghormati

Penanaman sikap saling menghormati adalah bentuk penghormatan terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinan.
 - b. Penanaman Sikap Saling Menghargai

Menghargai adalah mengajak orang lain ikut serta dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, yang melibatkan orang lain tanpa memandang perbedaan.
 - c. Penanaman Sikap Tolong Menolong

Tolong menolong yaitu sikap saling membantu sesama manusia.
 - d. Penanaman Sikap Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersamaan dengan tujuan yang sama.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Mandiraja Wetan
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Sikap saling menghormati dan menghargai yang tinggi antar sesama.
 - 2) Sarana ibadah yang mencukupi dan baik.

- 3) Peran pemerintahan desa yang mendampingi setiap kehidupan umat beragama.
 - 4) Lembaga pendidikan yang tersedia baik dan cukup, yaitu sekolah, tempat pendidikan agama, dan sarana yang lain.
- b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat untuk pendidikan sikap toleransi dapat dikatakan tidak ada. Toleransi yang ada dapat dilaksanakan dengan baik. Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat juga dilaksanakan dengan baik. Hak dan kewajiban juga dilaksanakan dengan baik dan tepat.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang pendidikan sikap toleransi antar umat beragama di desa Mandiraja Wetan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan diakhir penelitian, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Tetap menjaga sikap toleransi baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
 - b. Dapat memupuk kerukunan, persatuan, dan persaudaraan dengan memberikan pendidikan sikap toleransi yang lebih baik.
2. Bagi Desa
 - a. Selalu berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait toleransi.
 - b. Selalu mencontohkan perilaku yang positif berkenaan dengan toleransi.
 - c. Pihak desa hendaknya memberikan dan menjaga fasilitas mengenai toleransi antar umat beragama, seperti fasilitas ibadah dan pendidikan.
3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk peneliti lain dapat mengkaji bagi penulisan ini karena keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian. Namun

diharapkan kepada pembaca atau peneliti lain, kajian ini dapat digunakan untuk acuan penelitian dengan tema yang sama.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa banyak hambatan yang berarti. seluruh waktu, tenaga, dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesainya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa penulisan ini sangat jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga bisa menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Di balik kekurangsempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama dalam dunia pendidikan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberi bantuan moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal baik yang telah dilaksanakan dan diterima di sisi Allah SWT. Aamiin



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul. 2016. "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume IV No. 2.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2017. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakaukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminudin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press.
- Arroisi, Jarman. 2015. "Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa", *Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1.
- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No. 2.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Ghoni, Abdul. 2015. "Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Studi Kasus Di Rusunawa Cabean Kota Salatiga Tahun 2015," Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ismail. 2017. *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, Dindin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.

- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Lubis, M. Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Muawanah. 2018. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.
- Mumin, U. Abdullah. 2018. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2.
- Mutiara, Kholidia Efining. 2016. "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* , Volume 4 Nomor 2.
- Nasution, Yunan. 1988. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nisvilyah, Lely. 2013. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 1 Volume 2.

- Nugraha, Ugi. 2015. "Hubungan Perspsi, Sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi", *Jurnal Cerdas Sifa* Edisi 1 NO 1.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-Agama Di Indonesia Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Araska.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Sari, Virginia Puspita. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pengajian Maiyah Cahyo Sumebar Sukoharjo," Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Soyomukti, Nurani. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yahya, A. Syarif. 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.

Zaelani, Rizqi Amelia. 2019. “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto,” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Zuldafrial, *Jurnal Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Remaja*.

